

## PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN TURKI USMANI

Hj. Salmah Intan\*

### *Abstract*

After the fall of Abbasiyah dynasty, the Islamic political power was gradually left behind. Several colonized territories looked for their own independence in the form of small monarchies. This condition, of course, exacerbated the Islamic political power. This situation was getting better and better after the appearance of the three big monarchies, which were the Usmani monarchy in Turkey, the Mongol in India, the Safawi monarchy in Persia. Of the three monarchies, the Usmani was firstly established and the biggest and existed the longest. The Usmani monarchy had been able to raise the dignity of Islam for several centuries. Several progression were achieved at that time, including the territory expansion to Europe, Middle East, Egypt, North Africa; and the advancement in scientific and cultural and religious sectors.

### *I. Pendahuluan*

Jatuhnya kota Bagdad pada tahun 1258 M. ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Bagdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.<sup>1</sup>

Setelah khilafah Abbasiyah di Bagdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, otomatis kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis, wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Pada zaman ini kekuasaan Islam betul-betul berantakan.

Keadaan politik umat Islam baru mengalami kemajuan kembali setelah munculnya tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Usmani di Turki, Mongol di India dan Safawi di Persia. Dari ketiga kerajaan tersebut, satu di antaranya yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu kerajaan Usmani di Turki.

---

\*Dosen Ilmu Perbandingan Agama (III.d) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. Alamat Minasa Upa Blok A/6 no. 14 A telp. 0411-887196

Kerajaan Usmani di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya. Dalam masa pemerintahan yang sangat panjang, kerajaan Usmani diperintah oleh 36 sultan keturunan Usman selama kurang lebih enam abad, yaitu sejak Usman berhasil merebut kekuasaan tahun 1300 M. sampai dengan sultan yang terakhir, yaitu Wahid al-Din (1918-1922 M.).<sup>2</sup>

Dari ketiga puluh enam sultan yang memerintah, empat di antaranya paling terkenal dalam sejarah, yang memajukan kerajaan Usmani, yaitu Muhammad II (1451-1481 M.), Mayazid II (1481-1512 M.), Salim I (1512-1520 M.), dan Sulaiman (1520-1566 M.) dan puncak kekuasaan kerajaan Usmani terwujud pada masa sultan yang disebut terakhir ini.<sup>3</sup>

Raja-raja Turki Usmani bergelar sultan dan khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan khalifah berkuasa di bidang agama atau spiritual. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun temurun. Tetapi tidak harus putera pertama yang menjadi pengganti sultan terdahulu. Adakalanya putera kedua atau ketiga dan seterusnya untuk menggantikan sultan. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya pergantian kekuasaan itu juga diserahkan kepada saudara sultan, bukan kepada anaknya.<sup>4</sup> Jadi penguasa Usmani adalah bersatunya sultan dengan khalifah, artinya sultan itu sebagai khalifah sekaligus. Nanti pada tahun 1924 M., ketika Mustafa Kemal Attaturk menghapuskan khalifah dan bergantilah negeri itu menjadi republik sampai sekarang.<sup>5</sup> Dan penguasanya bernama presiden.

## **II. Asal-Usul Kerajaan Turki Usmani**

Dalam sejarah Islam didapatkan ada beberapa kerajaan yang pernah dipimpin oleh bangsa Turki, yaitu Thuluniyah di Mesir (254-292 H./857-903 M.) ikhshidiyah di Turkistan (320-560 H./932-1163 M.), Ghaznawiyah di Afganistan (351-585 H./962-1189 M.), dan Saljuk (420-700 H./1037-1299 M.).<sup>6</sup>

Di samping kerajaan tersebut di atas, muncul suatu kerajaan besar, yang mampu mengangkat Islam di mana Islam beberapa abad lamanya mengalami kemunduran, kerajaan itu dikenal dengan kerajaan Turki Usmani.<sup>7</sup>

Kerajaan Usmani dinisbahkan kepada Usman, sebagai pendiri kerajaan ini.<sup>8</sup> Ia berasal dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah

tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M., mereka melarikan diri ke daerah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia Kecil.<sup>9</sup> Di sana di bawah pimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, sultan Saljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibukota.<sup>10</sup>

Setelah Ertoghrul meninggal, ia mempunyai seorang putera yang bernama Usman yang diperkirakan lahir tahun 1258. Nama Usman itulah yang diambil sebagai nama untuk kerajaan Turki Usmani. Ertoghrul meninggal tahun 1258. Usman ditunjuk untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin atas persetujuan sultan Saljuk. Sultan banyak memberi hak istimewa kepada Usman dan mengangkatnya menjadi Gubernur dengan gelar Bey di belakang namanya.<sup>11</sup> Menurut Ahmad Syalabi, hak-hak istimewa itu adalah:

1. Daerah yang ditaklukkan Usman digabungkan ke dalam daerah kekuasaannya.
2. Dbolehkan mencetak mata uang sendiri dan mencantumkan namanya di sisi nama sultan.
3. Dbolehkan menyebut namanya pada khutbah Jum'at di samping nama sultan.
4. Diberi gelar Bek.<sup>12</sup>

Setelah bangsa Mongol menghancurkan Bagdad tahun 1258, mereka meneruskan penaklukannya ke arah utara, termasuk wilayah kekuasaan Saljuk Rum, sultan Saljuk tidak dapat mempertahankan diri dan mati terbunuh (sultan Alauddin II). Dalam keadaan kosong itulah Usman memerdekakan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Bekas wilayah Saljuk dijadikan basis kekuasaannya dan para penguasa Saljuk yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Peristiwa tersebut berlangsung kira-kira tahun 1300 M. Maka berdirilah kerajaan Usmaniyah yang dipimpin oleh Usman yang bergelar Padisyah Alu Usman atau Raja dari keluarga Usman.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerajaan Usmani berasal dari suku Oghuz yang menetap di Asia Kecil setelah berpindah-pindah untuk menghindari serangan bangsa Mongol. Kemudian pemimpin suku

Oghuz Etoghrul digantikan oleh anaknya Usman yang kemudian mendirikan kerajaan Usman setelah hancurnya Turki Saljuk akibat serangan bangsa Mongol. Dengan demikian mulailah babak baru dalam pemerintahan kerajaan Usmani.

### ***III. Kemajuan Yang Dicapai Kerajaan Turki Usmani***

Kerajaan Turki Usmani adalah salah satu kerajaan besar yang mengangkat Islam dari ketertinggalannya dari beberapa abad lamanya, setelah bangsa Mongol menghancurkan pusat peradaban Islam di Bagdad di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Kemajuan Islam pada masa ini, ahli sejarah sering menyebutnya sebagai kemajuan Islam II. Adapun kemajuan yang dicapai adalah sebagai berikut:

#### **1. Bidang Politik dan Militer**

Untuk memantapkan stabilitas politik, baik dalam negeri maupun untuk melakukan perluasan wilayah ke berbagai daerah, maka pertama-tama harus ditata adalah militer.

Untuk pertama kalinya kekuatan militer kerajaan ini mulai ditata dengan baik ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa, sehingga pasukan militer mendapatkan pengalaman-pengalaman berupa taktik dan strategi untuk mengalahkan lawan. Namun demikian dengan pengorganisasian yang baik itu masih tetap mengalami kendala, sehingga Orkhan mengadakan perombakan-perombakan secara besar-besaran dalam tubuh militer.<sup>14</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi itu, bukan hanya dalam bentuk mutasi terhadap personil, akan tetapi terjadi perubahan dalam keanggotaan. Bangsa non Turki direkrut menjadi anggota, bahkan orang-orang Kristen yang masih kecil diambil dilatih dan dididik secara Islami untuk dijadikan sebagai prajurit. Berkat pasukan itu menyebabkan kerajaan Usmani menjadi mesin perang yang paling unggul dan memberikan semangat besar dalam melakukan penaklukan ke negara-negara non Islam,<sup>15</sup> di samping itu dibentuk pula pasukan kaum feodal yang disebut kelompok militer Thaujiyah.<sup>16</sup>

Pengorganisasian militer yang sangat baik dilakukan oleh Orkhan, selanjutnya diteruskan oleh anaknya Murad, yang juga menciptakan korps-korps Janissary.<sup>17</sup> Di masa Murad ini, dilakukan perombakan personil, pemimpin dan anggotanya sekaligus. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam asrama militer dengan pembekalan semangat perjuangan yang bernuansa Islami. Kekuatan militer Janissary ini selanjutnya berhasil mengubah negara Usmani yang baru lahir itu menjadi mesin perang yang

paling kuat dan dahsyat, dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negara-negara non muslim.<sup>18</sup>

Di samping penataan dan pembinaan di bidang militer, baik angkatan darat maupun angkatan laut, juga di bidang pemerintahan dan politik diatur dan dikembangkan sedemikian rupa sultan Sulaiman, misalnya membuat undang-undang, sehingga beliau dikenal dengan sebutan al-Qanun, undang-undang ini mengatur struktur pemerintahan yang dipimpin oleh sultan sebagai kepala negara dan dibantu oleh:

- a. Sadrazam (*wazir*) memegang urusan umum pemerintahan dan mengawasi jalannya administrasi setiap bagian.
- b. Tofterder, pemegang urusan finansial.
- c. Qadhi, pemegang urusan pengadilan.<sup>19</sup>

Menurut Philip K. Hitti, untuk mengatur urusan pemerintahan negara, di masa sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*). Kitab tersebut diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, di ujung namanya ditambah gelar *al-Qanuni*.<sup>20</sup>

Dalam mengelola wilayah yang luas sultan senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh *al-a'zham* (perdana menteri), yang membawahi *pasya* (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa orang *al-zanaziq* atau *al-alawiyah* (bupati).<sup>21</sup>

Sistim pengorganisasian militer, pemerintahan dan stabilitas politik dalam negeri kerajaan Usmani yang begitu rapi yang mendorong keberhasilan memperluas wilayahnya dari berbagai daerah.

Menurut Syafiq A. Mughni, bahwa wilayah-wilayah yang pernah dikuasai oleh kerajaan Turki Usmani, yaitu:

#### 1) Ke Eropa

Pada masa pemerintahan Murad I menaklukkan Andrianopol (Edirne) pada tahun 1361 M., Maedonia tahun 1382 M., Sofia tahun 1385 M., Nisy tahun 1386 M., Balkan (Kosovo) tahun 1389 M., Bayazid I sebagai pengganti Murad I menaklukkan Turkeman di Anatolia Barat dan sisa-sisa Anatonia lainnya pada tahun 1389 M.,

#### 2) Konstantinopel ibukota Bizantium ditaklukkan oleh Muhammad II pada tahun 1453 M.

#### 3) Ke Timur Tengah

Kerajaan Turki Usmani mendominasi hampir seluruhnya wilayah Timur Tengah lebih dari lima abad lamanya. Sejak Turki Usmani menaklukkan Konstantinopel (Istambul) pada tahun 1453 M. oleh sultan Muhammad II wilayah Syiria, Palestina, Mesir dan Aljazair, kemudian ditaklukkan oleh sultan Salim I pada akhir abad ketujuh belas, Tunisia dan wilayah barat jazirah Arabia dan daerah sekeliling Laut Hitam serta Teluk Persia juga menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani.<sup>22</sup>

#### 4) Ke Mesir dan Afrika Utara

Penaklukan Turki Usmani atas wilayah Mesir pada tahun 1517 M.,<sup>23</sup> dan Mesir dibagi menjadi beberapa propinsi seperti Damaskus, Aleppo, Mosul dan Bagdad.<sup>24</sup> Sedangkan daerah-daerah Afrika Utara ditaklukkan, misalnya, Aljazair ditaklukkan pada tahun 1529 M., Tunisia pada abad keenam belas Maschi.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajaan Turki Usmani mengalami kemajuan baik di bidang militer, pemerintahan dan politik, sehingga wilayah kerajaan Turki Usmani meliputi Eropa hingga Austria, Asia dan Afrika.

## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kerajaan Turki Usmani tidak terlalu menonjol dibandingkan bidang politik dan militer, hal ini disebabkan karena bangsa Turki mempunyai watak kemiliteran. Selama pemerintahannya khazanah intelektual Islam hampir tidak ditemukan ilmuwan terkemuka, seperti halnya pada masa Dinasti Abbasiyah (Kejayaan Islam I), karena kerajaan Turki Usmani lebih banyak perhatiannya di bidang militer dalam memperluas wilayahnya. Zaman Usmani dalam dunia ilmu pengetahuan lebih dikenal dengan istilah *Ashr al-Syruh wa al-Hawamisy* (masa pensyarahan kitab-kitab dan hamisyi).<sup>26</sup> Namun demikian, andii bangsa Turki terhadap perkembangan kebudayaan Islam tetap diperhitungkan, khususnya dalam bidang arsitektur Islam, yaitu bangunan-bangunan yang indah, seperti Masjid Abi Ayyub al-Anshari, Masjid al-Muhammady atau Masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, dan di samping itu Sultan Usmani membangun beberapa sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan.<sup>27</sup>

Pada masa Sulaiman, di kota-kota besar dan kota lainnya banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, villa dan permandian umum. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu dibangun di bawah koordinator Sinan, seorang arsitek asal Anatolia.<sup>28</sup>

Dalam bidang sastra, ada dua tokoh yang sangat terkenal, yaitu Katib Celebi dan Evliya Celebi. Mungkin yang terbesar dari semua penulis adalah Mustafa ibn Abdullah, dikenal dengan Katib Celebi atau Haji Halife (1609-1657).<sup>29</sup> Adapun karya-karyanya, yaitu *Kasyf al-Zuun fi Asma'i al-Kutub wa al-Funun*, sebuah presentasi biografi penulis-penulis penting di dunia Timur bersama daftar dan diskripsi lebih 1500 buku berbahasa Turki, Persia, dan Arab. Ia juga menulis geografi, biografi tokoh-tokoh penting, sejarah Usmani dari 1591-1655 M., keadaan Laut Tengah dan pulau-pulau di bawah Usmani dan berbagai macam karya yang lain.<sup>30</sup>

Jadi di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dicapai kerajaan Usmani adalah:

- 1) Di bidang Ilmu pengetahuan yang paling banyak dijumpai adalah penerjemahan kitab-kitab yang sudah ada. Namun ada juga ditemukan penulis yang sangat terkenal dan menulis berbagai bidang pengetahuan misalnya Katib Celebi atau Haji Halife.
  - 2) Di bidang budaya, yaitu munculnya arsitektur Islam dalam berbagai jenis bangunan. Juga sastra dengan menulis dalam berbagai bahasa misalnya bahasa Turki, Persi, dan Arab.
3. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik, sehingga raja-raja dalam bertindak selalu diikat oleh aturan-aturan agama, fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Karena itu, ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan.<sup>31</sup>

Gerakan lain di bidang keagamaan adalah munculnya kelompok-kelompok tarekat atau tasawuf, di mana gerakan itu yang nantinya menjadi penggerak kekuatan terhadap pasukan kerajaan Usmani.

Ada dua gerakan tarekat yang muncul, yaitu: *tarekat Bektasyi* dan *Maulawi*.<sup>32</sup> Gerakan tarekat ini pada umumnya dianut oleh golongan sipil dan militer, namun tarekat Bektasyi banyak didukung oleh tentara Janissary, sehingga sering disebut tentara Bektasyi,<sup>33</sup> sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Janissary Bektasyi.<sup>34</sup>

Di pihak lain, kajian-kajian ilmu keagamaan, seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir dan hadis, boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu mazhab keagamaan yang menjadi pegangan para penguasa/kerajaan adalah aliran *Asy'ariyah*. Untuk mempertahankan aliran *Asy'ariyah*, penguasa memerintahkan menulis sebuah buku, misalnya sebuah buku yang ditulis oleh Syekh Husein al-Jisri dengan judul *al-Hamidiyah*. Akibat kelesuan di bidang keagamaan dan fanatik yang berlebihan, maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya suka menulis buku dalam bentuk *syarah* (penjelasan) dan *hasyiyah* (catatan) terhadap karya-karya masa klasik.<sup>35</sup> Namun demikian, kerajaan Turki Usmani harus diakui bahwa telah banyak berjasa, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam, khususnya ke benua Eropa yang belum menganut Islam.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Turki Usmani adalah terdapat beberapa bidang yaitu di bidang militer, pemerintahan (politik), bidang ilmu pengetahuan dan budaya, dan bidang keagamaan. Tapi yang paling menonjol adalah di bidang politik dan militer, khususnya dalam perluasan wilayah sampai ke Eropa Timur yang belum memeluk Islam.

### III. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah lalu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerajaan Usmani didirikan oleh Usman pada tahun 1300 M., setelah kerajaan Turki Saljuk hancur akibat serangan bangsa Mongol dan sultan Alauddin II mati terbunuh. Ia berasal dari suku Oghuz yang mendiami Mongol dan daerah utara Cina. Kemudian pindah ke Asia Kecil, yang merupakan daerah suku Oghuz dan anaknya Usman membantu sultan Saljuk merebut Bizantium. Sultan Saljuk memberikan hadiah suatu daerah untuk didiami bersama warganya dan diberi hak-hak istimewa oleh sultan. Ketika sultan Saljuk meninggal (Alauddin II) akibat serangan bangsa Mongol. Usman memproklamakan dirinya sebagai raja, dan kerajaannya dinisbahkan pada dirinya yang dinamai Kerajaan Usmani.
2. Kerajaan Turki Usmani adalah salah satu dari tiga kerajaan besar sesudah hancurnya Bagdad di bawah pemerintahan Abbasiyah, yaitu kerajaan Turki Usmani, kerajaan Mongol di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Turki Usmani yang paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya,



lebih kurang 625 tahun lamanya (enam abad). Ia dapat mengangkat kembali citra Islam di dunia internasional pada saat itu, sehingga dikatakan sebagai Kebangkitan Islam II sesudah dinasti Abbasiyah. Adapun kemajuan yang dicapai yang paling menonjol ialah di bidang militer, pemerintahan dan politik sehingga dapat memperluas wilayah ketiga benua yaitu Eropa, Asia sampai ke Afrika. Sedang di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, bidang keagamaan, ekonomi tetap ada, tetapi tidak begitu maju seperti halnya dengan bidang militer dan politik (perluasan wilayah).

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 129.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993), h. 1269.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 1269-1270.

<sup>4</sup>Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>6</sup>Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), h. 240.

<sup>7</sup>Pada masa itu digelar dengan masa kebangkitan Islam II, namun kemajuan itu jauh lebih kecil ketimbang kemajuan Islam I (zaman dinasti Abbasiyah), menurut penulis Barat bahwa kemajuan pada saat itu hanya yang menonjol adalah bidang politik.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *loc.cit.*

<sup>9</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 324-325.

<sup>10</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 2.

<sup>11</sup>Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, h. 52.

<sup>12</sup>Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyy wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, juz V (Kairo: Maktabah al-Nahdat al-Misriyyah, 1979), h. 644.

<sup>13</sup>Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, h. 52-53.

<sup>14</sup>Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 677.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 678.

<sup>17</sup>Janissary artinya organisasi militer yaitu para pengawal elit dari pasukan Turki, lihat Syed Mahmudunnasir, *Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya Offset, 1994), h. 376.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah III)* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1966), h. 6.

<sup>20</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Mcmillan Press, 1970), h. 713-714.

<sup>21</sup>Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: E.J. Brill, 1981), h. 43.

- <sup>22</sup>Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, h. 67-71.
- <sup>23</sup>G.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Dinasti-dinasti Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 164.
- <sup>24</sup>Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, h. 79.
- <sup>25</sup>*Ibid.*, h. 84.
- <sup>26</sup>Ali Hasymni, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 308.
- <sup>27</sup>Lihat Ahmad Syalabi, *Mausu'ah ....*, *op.cit.*, h. 682.
- <sup>28</sup>Philip K. Hitti, *op.cit.*, h. 715.
- <sup>29</sup>Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, h. 88.
- <sup>30</sup>*Ibid.*
- <sup>31</sup>Philip K. Hitti, *op.cit.*, h. 714.
- <sup>32</sup>Maulawi adalah suatu paham tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Maulana Jalal al-Din al-Rumy (1207-1237 M.). Lihat Syafiq Gibril, dkk., *Al-Mans'ah al-Arabiyyah al-Muyassarah* (Kairo: Dar al-Sya'ab, 1959), h. 902.
- <sup>33</sup>Dalam sejarah bahwa tarekat inilah yang nantinya dibubarkan oleh sultan Usmani, karena tarekat ini didukung oleh mayoritas kaum militer, sementara mereka itu membangkang terhadap sultan, yaitu ketika disetujuinya dibentuk adanya keops baru dalam tubuh militer oleh sultan Muhammad II, yang pada akhirnya membuat kekacauan-kekacauan sampai terjadi pertumpahan darah antara pihak sultan dan menurut laporan sejarah pada peristiwa itu kurang lebih 1000 orang meninggal dari kelompok Janissary. Lihat selengkapnya Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 91.
- <sup>34</sup>Badri Yatim, *op.cit.*, h. 137.
- <sup>35</sup>*Ibid.*

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah III)*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1966.
- Bosworth, G.E., *The Islamic Dynasties*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Dinasti-dinasti Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1993.
- Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/LAIN, 1992/1993.
- Gibral, Syafiq, dkk., *Al-Mans'ah al-Arabiyah al-Muyassarah*, Kairo: Dar al-Sya'ab, 1959.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasymi, Ali, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, London: Mcmillan Press, 1970.
- Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadarah al-Isliyyah*, juz V, Kairo: Maktabah al-Nahdat al-Misriyyah, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.

- Syed Mahmudunnasir, *Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. IV; Bandung: Rosdakarya Offset, 1994.
- Toprak, Binnaz, *Islam and Political Development in Turkey*, Leiden: E.J. Brill, 1981.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Zaidan, Jurji, *History of Islamic Civilization*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1978.